



## PENGGUNAAN METODE *EVERYONE IS A TEACHER* DAPAT MENINGKAT KAN KEAKTIFAN SISWA KELAS V SD NEGERI 137957 KOTA TANJUNGBALAI

Lasta Murni Simbolon<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Guru Sekolah Dasar Negeri 137957 Kota Tanjungbalai

---

**Keywords:**

Keaktifan, Metode Everyone Is A Teacher.

---

**\*Correspondence Address:**

**Abstract:** This study aims to determine: 1) The use of the Everyone is a teacher method can increase the activity of the fifth grade students of SD Negeri 137957 Kota Tanjungbalai; 2) The use of the Everyone is a teacher method can improve social studies learning achievement in grade V SD Negeri 137957 Kota Tanjungbalai. This type of research is PTK or Classroom Action Research. Subject SD Negeri 137957 Kota Tanjungbalai. The results showed that the use of the everyone is a teacher type of active learning method can increase activeness. the results of the percentage of pre-action in the observed aspects had not reached  $\geq 66.7\%$ . In the first cycle there was an increase in each observed aspect, but it still did not reach  $\geq 66.7\%$ . In the second cycle there was an increase again in each observed aspect and it had reached  $\geq 66.7\%$ . The use of the everyone is a teacher type of active learning method can improve learning achievement. With the results of pre-action the percentage of completeness is 16.67% with an average of 48.66, there is an increase in the first cycle the percentage of completeness is 41.66% with an average of 64.38, and in the second cycle it has increased again with a percentage of 87.50 % and an average of 84.76.

---

### PENDAHULUAN

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial atau yang biasa disingkat IPS di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan. Dalam dokumen kurikulum tersebut IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya (Sapriya, 2009: 7). Hal tersebut sependapat dengan Trianto (2010: 171) IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya.

Kokasih (Etin Solihatin dan Raharjo, 2007: 14-15) mengemukakan bahwa IPS membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat di mana siswa tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, serta dihadapkan pada berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Tujuan mempelajari IPS yaitu, siswa akan mampu dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya.

Selanjutnya tujuan dari IPS yang dikemukakan Trianto (2010: 174) yaitu untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa agar dapat

mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Seiring dengan perkembangan teknologi, guru diharapkan lebih kreatif lagi merancang kegiatan pembelajaran dengan berbagai metode mengajar agar tujuan pembelajaran IPS dapat tercapai. Dari bermacam-macam metode mengajar, tidak semua metode dapat diterapkan dan sesuai dengan semua materi IPS. Jadi guru terlebih dahulu harus memilih metode mengajar yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan pada kegiatan pembelajaran. Salah satu metode yang dapat diterapkan pada pembelajaran IPS adalah metode belajar Kolaboratif.

Metode belajar kolaboratif menurut Maslow dan Brunner (Melvin L. Silberman, 2019: 31) menempatkan siswa dalam kelompok dan memberi mereka tugas yang menjadikan mereka bergantung satu sama lain dalam mengerjakan tugas, hal ini adalah cara yang bagus untuk memanfaatkan kebutuhan sosial siswa. Siswa akan lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran untuk berpikir, berinteraksi, berbuat untuk mencoba, menemukan konsep baru atau menghasilkan suatu karya bersama teman-temannya. Sedangkan pembelajaran aktif yang dikemukakan Warsono dan Hariyanto (2019: 12) secara sederhana di definisikan sebagai metode pengajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran aktif mengkondisikan agar siswa selalu melakukan pengalaman belajar yang bermakna dan senantiasa berpikir tentang apa yang dapat dilakukannya selama pembelajaran. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada kelas V Sekolah Dasar Negeri 137957 Kota Tanjungbalai dalam pembelajaran IPS pada tanggal 2 – 6 September 2019, dijumpai kondisi siswa yang kurang mendukung kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut adalah: **Pertama**, kurang aktifnya siswa dalam mengikuti pelajaran IPS. Hal ini dapat ditunjukkan dengan sikap siswa yang kurang aktif bertanya dan menyimak pembelajaran dari guru, siswa hanya menjawab pertanyaan jika guru bertanya dan tidak semua siswa dapat menjawab pertanyaan dari guru. Ketika siswa diberi tugas untuk menyalin materi belajar dari papan tulis, ada beberapa siswa tidak menyalin materi belajar, dan ketika mengerjakan soal latihan, ada beberapa siswa yang melihat pekerjaan teman.

**Kedua**, masih rendahnya prestasi belajar siswa dilihat dari nilai ulangan harian pada mata pelajaran IPS yang sebagian besar masih belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang sudah ditetapkan yaitu 70. Dari 24 siswa ada 20 yang belum mencapai KKM dan 4 sudah mencapai KKM, dengan rata-rata kelas 48,66. Jika dipersentase menjadi 83,33% siswa belum mencapai ketuntasan dan 16,67% siswa sudah tuntas. Keterangan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Persentase Ketuntasan Nilai Ulangan Harian**

<b>Kriteria</b>	<b>Jumlah Siswa</b>	<b>Persentase</b>
Tuntas	4	16,67%
Belum tuntas	20	83,33%
Total	24	100%

**Ketiga**, perilaku siswa menunjukkan kurangnya minat dalam kegiatan pembelajaran, dimana siswa yang sering meletakkan kepalanya di atas meja dan menyangga kepala dengan tangan. Hal tersebut menunjukkan siswa mulai merasa bosan. Di sela-sela pembelajaran banyak siswa yang ramai dan berbicara dengan siswa lain. Hal ini dikarenakan cara mengajar guru kurang menarik perhatian sehingga siswa merasa bosan.

**Keempat**, guru kurang menggunakan metode mengajar yang bervariasi khususnya untuk mata pelajaran IPS. Hal ini menyebabkan siswa kurang aktif mengikuti pembelajaran. Guru terbiasa menggunakan metode kerja kelompok, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan mengerjakan LKS. Metode tersebut belum membuat siswa menjadi aktif, hanya siswa pandai saja dalam suatu kelompok mengerjakan LKS tetapi anggota kelompok lain yang kurang pandai tidak mengerjakan. Ini menyebabkan kurang meratanya pemahaman semua siswa untuk memahami materi belajar.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas V SD Negeri 137957 Kota Tanjungbalai, bahwa mayoritas siswa kelas V memang tidak selalu fokus di setiap kegiatan pembelajaran, seperti siswa bermain sendiri, berbicara dengan teman dan membuat gaduh. Guru kelas V sudah berupaya agar siswa dapat mengikuti alur pembelajaran yaitu dengan diskusi dan penugasan. Namun, kegiatan tersebut masih belum membuat siswa fokus dan aktif mengikuti pembelajaran.

Dari permasalahan yang terjadi di kelas V SD Negeri 137957 Kota Tanjungbalai tersebut, peneliti ingin memecahkan masalah keaktifan dan prestasi belajar siswa. Keaktifan belajar merupakan suatu masalah yang dianggap paling riskan dan perlu segera dicari solusinya. Keaktifan belajar siswa sangat menentukan keberhasilan kegiatan pembelajaran, jika siswa sudah tidak aktif atau tidak berminat mengikuti pelajaran bahkan terkesan acuh, maka pembelajaran yang berlangsung akan sia-sia saja. Dari masalah tersebut, menjadi tugas guru untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan memecahkan masalah dengan menerapkan metode pembelajaran aktif yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dan memperdalam pengetahuan siswa tentang materi belajar IPS yaitu dengan metode pembelajaran aktif tipe *everyone is a teacher*.

Metode *everyone is a teacher* merupakan metode belajar aktif, siswa dapat menjadi guru untuk siswa lainnya. Metode mengajar ini setiap siswa dapat menu liskan pertanyaan pada kartu yang nantinya akan dijawab oleh siswa lain, kemudian si pembuat pertanyaan akan menanggapi jawaban dari temannya. Syamsu Yusuf (2007: 179) mengemukakan bahwa karakteristik anak usia sekolah dasar sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual dan melaksanakan tugas-tugas Belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif, bahkan anak sudah memiliki kemampuan memecahkan masalah. Kemampuan intelektual pada masa ini, sudah cukup menjadi dasar diberikannya berbagai kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalar. Untuk mengembangkan daya nalar, anak dapat dilatih mengungkapkan pendapat dan pertanyaan, memberikan komentar, gagasan, atau penilaiannya terhadap materi belajar.

Terkait dengan pendapat di atas, guru dapat menggunakan metode yang dapat mengembangkan daya nalar anak berupa saling bertukar pendapat dan pertanyaan terhadap suatu materi belajar. Hal ini akan melibatkan partisipasi siswa satu dengan siswa lainnya dalam kegiatan pembelajaran. Metode *everyone is a teacher* ini dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, serta menjadikan siswa aktif dalam kegiatan membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang dibuat oleh siswa lain. Dari kegiatan tersebut, akan terjadi diskusi antar siswa yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalar dengan mengungkapkan pendapat dan pertanyaan, memberikan komentar, gagasan, atau penilaiannya terhadap materi belajar.

## **KAJIAN TEORETIS**

### **Hakikat Pembelajaran IPS**

Menurut Sapriya (2006: 7) menyatakan bahwa, IPS merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan. Menurut Susanto (2013: 137) IPS adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya di tingkat sekolah dasar. <http://www.jejakpendidikan.com/2017/04/pengertian-ips.html>

### **Materi IPS**

Materi IPS yang dikemukakan Hidayati (2004: 24) diambil atau dipilih dari bagian-bagian pengetahuan atau konsep-konsep ilmu-ilmu sosial yang disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan usia siswa. Hal ini berarti ilmu-ilmu sosial merupakan sumber materi atau isi dari IPS. Selanjutnya IPS sebagai bidang studi dalam kurikulum sekolah, memiliki obyek kajian, metodologi penyelidikan dan struktur konsep, generalisasi, serta teori tersendiri. Selanjutnya Arnie Fajar (2002: 86) menjelaskan pendekatan materi IPS yang digunakan dalam mata pelajaran IPS di SD/MI adalah pendekatan kurikulum terpadu, artinya kajian geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, dan sosiologi terpadu dalam sajian materi yang akan diberikan kepada siswa.

### **Hakikat Keaktifan Belajar**

Keaktifan pada hakikatnya merupakan suatu konsep dalam mengem bangkan keaktifan proses belajar mengajar, baik dilakukan guru maupun sis wa (Muhamad Ali, 2004: 68). Oleh karena itu, keaktifan dalam proses belajar mengajar di kelas perlu adanya interaksi antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru. Keaktifan dalam penelitian ini ditunjukkan dengan aktivitas-akti vitas siswa selama proses pembelajaran. Oemar Hamalik (2010: 137) menje laskan bahwa aktivitas belajar yang menunjukkan siswa aktif dapat diwujud kan dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti mendengarkan, berdiskusi, mem buat sesuatu, menulis laporan, memecahkan masalah, memberikan prakarsa atau gagasan, menyusun rencana, dan sebagainya.

Selanjutnya Dierich (Oemar Hamalik, 2010: 90-91) membagi aktivitas belajar menjadi 8 kelompok, sebagai berikut:

- a. Kegiatan visual, seperti membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati orang lain bekerja, atau bermain.
- b. Kegiatan lisan (*oral*), seperti mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, berwawancara, dan diskusi.
- c. Kegiatan mendengarkan, seperti mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan instrument musik, mendengarkan siaran radio.
- d. Kegiatan menulis, seperti menulis cerita, laporan, dan karangan, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.
- e. Kegiatan menggambar, seperti menggambar grafik, diagram, peta, dan pola.
- f. Kegiatan metrik, seperti melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran atau menyelenggarakan permainan (simulasi), menari, dan berkebun.

- g. Kegiatan mental, seperti merenung, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, menemukan hubungan, dan membuat keputusan.

### **Cara Mengaktifkan Siswa**

Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad (2011: 77) menjelaskan mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran adalah siswa diharapkan aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran untuk berpikir, berinteraksi, berbuat untuk mencoba, menemukan konsep baru atau menghasilkan suatu karya.

Selanjutnya Silberman (2019: 13) menjelaskan cara mendapatkan partisipasi siswa aktif, bagian ini berisikan cara mencairkan suasana dan macam-macam kegiatan pembukaan lainnya untuk segala macam program latihan. Teknik-tekniknya didesain untuk melakukan satu atau lebih kegiatan di bawah ini.

- a. Membangun tim, yaitu membantu para siswa agar dapat berkenalan satu sama lain atau menciptakan semangat kerja sama dengan saling ketergantungan.
- b. Penilaian, yaitu belajar mengenai sikap, pengetahuan, dan pengalaman para peserta.
- c. Keterlibatan pembelajaran, yaitu menciptakan minat siswa sejak awal terhadap bahan pelajaran.

### **Hakikat Belajar dan Prestasi Belajar**

Belajar menurut W. Gulö (2002: 23) adalah suatu proses yang berlangsung di dalam diri seseorang yang mengubah tingkah lakunya, baik tingkah laku dalam berpikir, bersikap, dan berbuat. James O. Whittaker (Djamarah, 1999) menyatakan bahwa belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Sedangkan menurut R. Gagne (Djamarah ; 1999:22) Belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan dan tingkah laku. (<https://nurhibitullah.blogspot.com/2015/12/hakekat-belajar-dan-pembelajaran.html>). Pada dasarnya belajar merupakan tahapan perubahan perilaku siswa yang relatif positif dan mantap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (Syah, 2003), dengan kata lain belajar merupakan kegiatan berproses yang terdiri dari beberapa tahap. Tahapan dalam belajar tergantung pada fase-fase belajar, dan salah satu tahapannya adalah yang dikemukakan oleh Witting yaitu :

- ✓ Tahap acquisition, yaitu tahapan perolehan informasi;
- ✓ Tahap storage, yaitu tahapan penyimpanan informasi;
- ✓ Tahap retrieval, yaitu tahapan pendekatan kembali informasi (Syah, 2003).

### **Metode Pembelajaran Aktif tipe *Everyone Is A Teacher***

*Everyone is a teacher here* ialah strategi yang sangat tepat untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan dan secara individual. Strategi ini memberi kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berperan sebagai guru bagi kawan-kawannya.

Menurut Ismail (2009: 74) tujuan dari penerapan strategi *everyone is a teacher here* ini adalah membiasakan siswa untuk belajar aktif secara individu dan membudayakan sifat berani bertanya, tidak minder dan tidak takut salah. Selanjutnya Silberman (2006: 183) menyebutkan keunggulan strategi pembelajaran *everyone is a teacher here* yaitu:

1. Pembelajaran berpusat pada siswa
2. Siswa menemukan bukan menerima pembelajaran
3. Sangat menyenangkan dan mengoptimalkan potensi siswa.

Berdasarkan pengertian tersebut maka penerapan strategi *everyone is a teacher here* memberikan manfaat yang signifikan terhadap proses pembelajaran di kelas. Adapun manfaat penerapan strategi pembelajaran aktif *everyone is a teacher here* adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan partisipasi kelas baik keseluruhan dan individu
2. Mengaktifkan peserta didik.
3. Membangkitkan respon siswa.

### **Langkah-Langkah Strategi Pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here***

Langkah-langkah metode pembelajaran *everyone is a teacher here* dijelaskan oleh Hisyam Zaini, dkk (2008: 60-61) adalah sebagai berikut:

1. Bagikan secarik kertas/kartu indeks kepada seluruh siswa. Mintalah mereka untuk menuliskan satu pertanyaan tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari di kelas atau sebuah topik khusus yang akan di diskusikan dalam kelas
2. Kumpulkan kertas, acak kertas tersebut kemudian bagikan kepada setiap siswa. Pastikan bahwa tidak ada siswa yang menerima soal yang ditulis sendiri. Minta mereka untuk membaca dalam hati pertanyaan dalam kertas tersebut kemudian memikirkan jawabannya.
3. Minta siswa secara sukarela untuk membacakan pertanyaan tersebut dan menjawabnya.
4. Setelah jawaban diberikan, mintalah siswa lainnya untuk menambahkan dan Lanjutkan dengan sukarelawan berikutnya

### **Metode Pembelajaran Aktif Tipe *Everyone Is A Teacher***

Metode *Everyone is a teacher* merupakan salah satu metode pembelajaran aktif. Melvin L. Silberman (Raisul Muttaqien, 2019: 243) mendeskripsikan metode *everyone is a teacher* adalah metode yang mudah untuk mendapatkan partisipasi yang luas dalam kelas dan pertanggungjawaban individual. Metode ini memberikan kesempatan pada setiap siswa untuk berperan menjadi guru bagi siswa lain. Metode ini sangat efektif untuk meningkatkan keaktifan siswa dan siswa lebih mudah mempelajari materi belajar, seperti dijelaskan oleh William Glasser dalam Merrill Harmin dan Melanie Toth (2012: 312) siswa mempelajari 10 persen dari apa yang dibaca, 20 persen dari apa yang di dengar, 30 persen dari apa yang dilihat, 50 persen dari apa yang dilihat dan dide ngar, 70 persen dari apa yang didiskusikan dengan orang lain, 80 persen dari apa yang dialami secara pribadi, dan 95 persen dari apa yang diajarkan kepada orang lain.

Oleh sebab itu, dengan mempelajari materi belajar yang diajarkan oleh teman akan lebih bermakna dan mudah diingat siswa. Metode pembelajaran dengan menjadikan siswa sebagai guru untuk siswa lainnya, menjadikan siswa belajar dengan aktif, siswa membuat satu pertanyaan pada kartu indeks mengenai materi yang baru saja dibahas siswa bersama guru. Disinilah terjadi tanya jawab antara pembuat pertanyaan dengan siswa yang bertugas menja wab pertanyaan, kemudian dilakukan secara bergilir dengan arahan guru.

### **Keterkaitan Metode *Everyone Is A Teacher* dengan Keaktifan dan Prestasi Belajar**

Metode *everyone is a teacher* adalah metode yang mudah untuk mendapat kan partisipasi yang luas dalam kelas dan pertanggungjawaban individual. Metode ini memberikan kesempatan pada setiap siswa untuk berperan menjadi guru bagi siswa

lain. Peran siswa menjadi guru untuk siswa lain, akan meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Keaktifan belajar siswa ditunjukkan dengan kegiatan mengamati, menyimak, tanya jawab, menanggapi, dan menyimpulkan dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, akan lebih bermakna karena siswa yang mengalami sendiri dan dengan pengalaman belajar yang lebih berkesan, maka ketika siswa dihadapkan pada tes, ujian atau ulangan, maka prestasi belajar siswa akan lebih baik dari sebelumnya

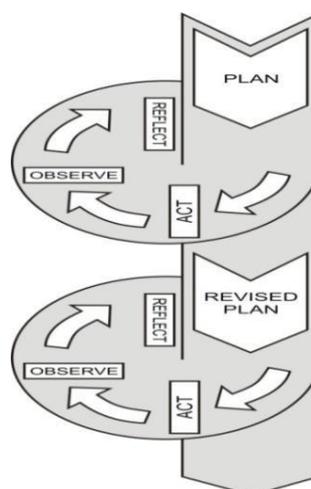
## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas) atau *Classroom Action Research*.

### **Model Penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan model Spiral dari Kemmis dan Taggart yang terdiri atas perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), pengamatan (*observe*), dan refleksi (*reflect*) (Rochiati Wiriaatmadja, 2008: 66-67). Berikut disajikan gambar model Kemmis dan Taggart.



**Gambar 1. Model Spiral dari Kemmis dan Taggart (1988)**

### **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 137957 Kota Tanjungbalai yang berjumlah 24, terdiri dari 16 laki-laki dan 8 siswa perempuan.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 137957 Kota Tanjungbalai Penelitian ini dilaksanakan pada kelas V semester genap bulan Januari sampai Juni tahun pelajaran 2018/2019.

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan observasi, dokumentasi, dan tes.

## HASIL PENELITIAN

### Deskripsi Pra Tindakan

Berdasarkan nilai ulangan harian, peneliti bersama guru sepakat menjadikan nilai pra tindakan. Berikut ini disajikan tabel prestasi belajar pra tindakan siswa.

**Tabel 7. Prestasi Belajar Pra Tindakan**

Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	4	16,67%
Belum tuntas	20	83,33%
Total	24	100%
Rata-rata	48,66	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa, nilai rata-rata siswa masih rendah yaitu 48,66. Siswa yang sudah tuntas sebanyak 4 siswa, dan siswa yang belum tuntas sebanyak 20 siswa. Setelah melakukan wawancara dengan guru kelas V mengenai prestasi belajar siswa dan perilaku siswa saat kegiatan pembelajaran, kegiatan yang dilakukan selanjutnya adalah peneliti melakukan observasi untuk melihat siswa secara langsung pada kegiatan pembelajaran. Berikut ini disajikan tabel hasil observasi pra tindakan.

**Tabel 8. Hasil Observasi Pra Tindakan Per Aspek Keaktifan Siswa**

No.	Aspek yang diamati	Banyaknya (%) Siswa Klasifikasi Sangat Baik*)		Keterangan
		f	%	
1.	Kegiatan Visual	0	0	Tidak Berhasil
2.	Kegiatan Lisan	5	20,83	Tidak Berhasil
3.	Kegiatan Mendengarkan	10	41,66	Kurang Berhasil
4.	Kegiatan Menulis	11	45,83	Kurang Berhasil
5.	Kegiatan Mental	3	12,50	Tidak Berhasil
6.	Kegiatan Emosional	13	54,16	Kurang Berhasil

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui banyaknya hasil persentase siswa dalam klasifikasi sangat baik pada setiap aspek yang diamati. Pada kegiatan visual tidak ada siswa yang termasuk dalam klasifikasi sangat baik, pada kegiatan lisan hanya 5 siswa yang mencapai klasifikasi sangat baik dengan persentase 20,83 %, pada kegiatan mendengarkan terdapat 10 siswa dalam klasifikasi sangat baik dengan persentase 41,66 %, pada kegiatan menulis mencapai 11 siswa dalam klasifikasi sangat baik dengan persentase 45,83% pada kegiatan mental terdapat 3 siswa dengan klasifikasi sangat baik dengan persentase 12,50 %, dan pada kegiatan emosional mencapai 13 siswa dalam klasifikasi sangat baik dengan persentase 54,16%. Dari tiap aspek keaktifan yang diamati, hanya kegiatan menulis yang sudah mencapai klasifikasi sangat baik dan dapat dikatakan berhasil.

### Siklus I

#### Hasil Keaktifan

Berikut ini disajikan hasil rata-rata persentase keaktifan siswa pada setiap aspek yang diamati untuk pertemuan 1 dan 2.

**Tabel 9. Rata-Rata Persentase Keaktifan Siswa Siklus I pada Pertemuan 1 dan Pertemuan 2**

No	Aspek yang diamati	Pertemuan 1		Pertemuan 2		Rata-rata Siklus I	
		f	(%)	f	(%)	f	(%)
1.	Kegiatan Visual	15,5	64,58	17,5	72,92	16,5	68,75
2.	Kegiatan Lisan	4	16,06	5	20,83	4,5	18,45
3.	Kegiatan Mendengarkan	17,6	73,61	17	72,22	17,3	72,92
4.	Kegiatan Menulis	17,5	72,92	18	75,00	17,75	73,96
5.	Kegiatan Mental	15	62,50	12	50,00	13,5	56,25
6.	Kegiatan Emosional	9,5	39,58	11,5	47,91	10,5	43,75

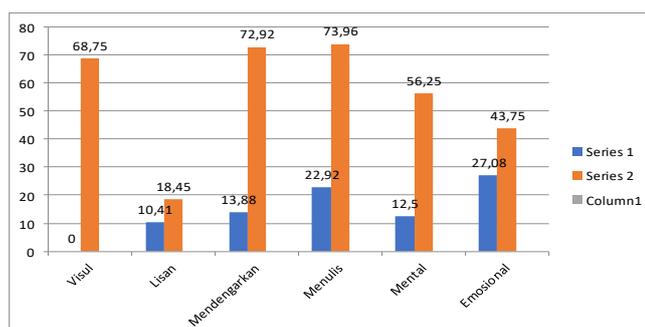
Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui peningkatan keaktifan siswa pada siklus 1 dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 yang dapat diuraikan dari hasil rata-rata sebagai berikut: Pada kegiatan visual rata-rata persentase yang mendapat skor tinggi yaitu 70,83% yang berjumlah 17 siswa, pada kegiatan lisan rata-rata persentase 20,83% dari 5 siswa. Pada kegiatan mendengarkan rata-rata persentase 75,00% dari 18 siswa, pada kegiatan menulis rata-rata persentase 75,00% dari 18 siswa, pada kegiatan mental rata-rata persentase 62,50 % dari 15 siswa, dan pada kegiatan emosional rata-rata persentase 70,83% dari 17 siswa.

Selanjutnya di bawah ini adalah persentase perbandingan hasil observasi keaktifan pra tindakan dan siklus I.

**Tabel 10. Perbandingan Persentase Keaktifan Pra Tindakan dan Siklus I**

No	Aspek yang diamati	Rata-rata Pra Tindakan		Rata-rata Siklus I	
		F	(%)	f	(%)
1.	Kegiatan Visual	0	0	16,5	68,75
2.	Kegiatan Lisan	2,5	10,41	4,5	18,45
3.	Kegiatan Mendengarkan	3,33	13,88	17,3	72,92
4.	Kegiatan Menulis	5,5	22,92	17,8	73,96
5.	Kegiatan Mental	3	12,5	13,5	56,25
6.	Kegiatan Emosional	6,5	27,08	10,5	43,75

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui perbandingan hasil observasi keaktifan pra tindakan dan siklus I, untuk lebih memperjelas dapat dilihat pada diagram dibawah ini.



### Perbandingan Rata-rata Persentase Keaktifan Pra Tindakan dan Siklus I

Berdasarkan gambar diagram di atas dapat diketahui peningkatan rata-rata persentase keaktifan siswa dari pra tindakan ke siklus I, pada kegiatan visual pra siklus tidak ada siswa dalam kategori tinggi, akan tetapi pada siklus I rata-rata visual mencapai 68,75%, pada kegiatan lisan rata-rata persentase pra tindakan yaitu 10,41% dan pada siklus I meningkat menjadi 18,45%, pada kegiatan mendengarkan rata-rata persentase pra tindakan 13,88% dan meningkat pada siklus I menjadi 72,92%, pada kegiatan menulis rata-rata persentase pra tindakan 29,92% dan meningkat pada siklus I menjadi 73,96%, pada kegiatan mental rata-rata persentase pra tindakan 12,5% dan meningkat pada siklus I menjadi 56,25%, dan kegiatan emosional pada pra tindakan yaitu 27,08% dan meningkat pada siklus I menjadi 43,75%.

### Siklus II

#### Hasil Keaktifan

Berikut ini disajikan hasil rata-rata persentase keaktifan siswa pada setiap aspek yang diamati untuk pertemuan 1 dan 2

**Tabel 13. Rata-Rata Persentase Keaktifan Siswa Siklus II pada Pertemuan 1 dan Pertemuan 2**

No	Aspek yang diamati	Pertemuan 1		Pertemuan 2		Rata-rata Siklus II	
		f	(%)	f	(%)	f	(%)
1.	Kegiatan Visual	19	79,6	21	87,5	20	83,33
2.	Kegiatan Lisan	11	45,83	11,5	49,71	11	45,83
3.	Kegiatan Mendengarkan	19	79,16	20	83,33	20	83,33
4.	Kegiatan Menulis	20	83,33	21	87,50	21	87,50
5.	Kegiatan Mental	18	75,00	19	79,16	19	79,16
6.	Kegiatan Emosional	15	61,00	16	66,66	16	66,66

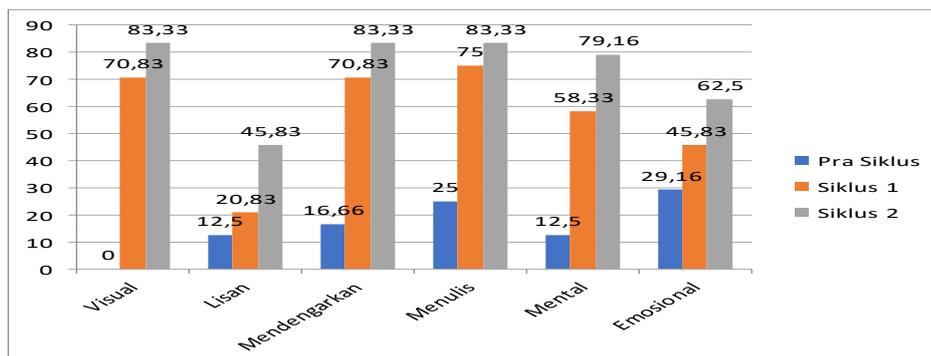
Dari tabel di atas dapat diketahui rata-rata hasil peningkatan keaktifan siswa yang dikatakan berhasil dengan klasifikasi sangat baik, pada kegiatan visual rata-rata kategori tinggi ada 21 siswa dengan persentase 87,50%, pada kegiatan lisan ada 11 siswa dengan persentase 49,71%, pada kegiatan mendengarkan ada 20 siswa dengan persentase 83,33%, pada kegiatan menulis mencapai 21 siswa dengan persentase 87,50%, pada kegiatan mental ada 19 siswa dengan persentase 79,16%, dan pada kegiatan emosional ada 16 siswa dengan persentase 66,66%. Dari penjabaran di atas

dapat diketahui peningkatan keaktifan pada siklus II, selanjutnya dibawah ini sebagai perbandingan disajikan tabel hasil keaktifan pada pra tindakan, siklus I, dan siklus II.

**Tabel 14. Perbandingan Rata-Rata Persentase Keaktifan Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II**

No	Aspek yang diamati	Rata-rata Pra Tindakan		Rata-rata Siklus I		Rata-rata Siklus II	
		f	(%)	f	(%)	f	(%)
1.	Kegiatan Visual	0	0	17	70,83	20	83,33
2.	Kegiatan Lisan	3	12,50	5	20,83	11	45,83
3.	Kegiatan Mendengarkan	4	16,66	17	70,83	20	83,33
4.	Kegiatan Menulis	6	25,00	18	75,00	20	83,33
5.	Kegiatan Mental	3	12,50	14	58,33	19	79,16
6.	Kegiatan Emosional	7	29,16	11	45,83	15	62,50

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui perbandingan hasil observasi keaktifan pra tindakan, siklus I, dan siklus II, untuk lebih memperjelas dapat dilihat pada diagram dibawah ini.



**Perbandingan Persentase Keaktifan Siswa pada Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II**

## PEMBAHASAN

Dalam proses pembelajaran IPS, guru diharapkan lebih kreatif merancang kegiatan pembelajaran dengan berbagai metode mengajar. Dari berbagai macam metode mengajar, tidak semua metode dapat diterapkan dan sesuai dengan semua materi IPS. Jadi guru terlebih dahulu harus memilih metode mengajar yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan pada kegiatan pembelajaran. Berdasarkan identifikasi permasalahan yang ada pada kelas V SD Negeri 137957 Kota Tanjungbalai, peneliti mencoba alternatif solusi metode yang akan digunakan dalam penelitian yaitu metode pembelajaran aktif tipe *every one is a teacher*. Menurut Melvin L. Silberman (Raisul Muttaqien, 2019: 243) metode *everyone is a teacher* adalah metode yang mudah untuk mendapatkan partisipasi yang luas dalam kelas dan pertanggungjawaban individual. Metode ini memberikan kesempatan pada setiap siswa untuk berperan menjadi guru bagi siswa lain.

Metode ini dapat diterapkan pada siswa kelas tinggi, dengan ciri-ciri siswa kelas tinggi menurut Rita Eka Izzaty, dkk (2008: 116-117) yaitu perhatiannya tertuju kepada

kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, ingin tahu, ingin belajar dan realistis, siswa memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya di sekolah, serta siswa suka membentuk kelompok sebaya atau *peergroup* untuk bermain bersama. Hal ini sangat cocok jika penggunaan metode *everyone is a teacher* diterapkan pada siswa kelas V pada pembelajaran IPS, karena melibatkan siswa secara aktif untuk memecahkan masalah dan berinteraksi dengan temannya, dan diharapkan akan meningkatkan keaktifan. Peningkatan keaktifan dan prestasi belajar menggunakan pembelajaran aktif tipe *everyone is a teacher*, dilandaskan pada kegiatan meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih memahami dan mudah menghafal materi belajar.

Meningkatnya keaktifan siswa, dibuktikan dengan data dari pra tindakan sampai dengan siklus II, yang sudah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan yang mencapai  $\geq 75,07\%$  dari tiap aspek yang diamati. Kegiatan yang mendapat skor paling tinggi yaitu kegiatan menulis dengan rata-rata persentase 87,50%, kebanyakan siswa (22 siswa) bersungguh-sungguh membaca pertanyaan dari siswa lain dan mengamati media kartu indeks. Kegiatan yang mendapat skor tertinggi nomor 2 yaitu pada kegiatan visual dengan persentase 87,5%, kebanyakan siswa (21 siswa) bersungguh-sungguh menulis pertanyaan pada kartu indeks maupun soal evaluasi. Selanjutnya kegiatan emosional dengan rata-rata persentase 87,5%, kebanyakan siswa (21 siswa) mendengarkan dengan seksama mengenai materi yang dijelaskan guru dan mengenai penjelasan langkah-langkah metode *everyone is a teacher*. Kemudian kegiatan mendengarkan dengan rata-rata persentase 83,33%, banyak siswa (20 siswa) tenang dan tidak berisik ketika mengikuti pelajaran IPS dan sudah berani mengajukan pendapat. Kegiatan mental dengan rata-rata persentase 79,16%, banyak siswa (19 siswa) berani bertanya kepada siswa lain mengenai soal pada kartu indeks dan bertanya kepada guru mengenai materi yang belum dipahami. Selanjutnya kegiatan lisan dengan rata-rata persentase 54,16%, banyak siswa (13 siswa) berani membuat keputusan untuk membacakan hasil kerjanya lebih awal didepan kelas.

Pada kegiatan lisan dan mental mendapatkan skor yang paling rendah, hal ini disebabkan karena melatih keberanian siswa mengutarakan pendapat dan tampil didepan kelas dengan percaya diri untuk siswa kelas V membutuhkan waktu yang lebih lama.

Peningkatan keaktifan siswa dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar, hal ini sejalan dengan William Glasser dalam Merrill Harmin dan Melanie Toth (Bethari Anissa Ismayasari, 2012: 242) siswa mempelajari 10 persen dari apa yang dibaca, 20 persen dari apa yang didengar, 30 persen dari apa yang dilihat, 50 persen dari apa yang dilihat dan didengar, 70 persen dari apa yang didiskusikan dengan orang lain, 80 persen dari apa yang dialami secara pribadi, dan 95 persen dari apa yang diajarkan kepada orang lain. Pada metode *everyone is a teacher*, kegiatan membuat 1 pertanyaan berdasarkan kartu indeks kemudian kartu indeks pada tiap kelompok ditukarkan dengan kelompok yang lain, dan siswa diberi waktu untuk menjawab pertanyaan pada kartu indeks. Selanjutnya siswa secara sukarela membacakan hasil kerjanya, dan pembuat pertanyaan menanggapi jawaban dengan membenarkan serta menambahkan jawaban dari temannya. Hal ini akan mempermudah siswa untuk lebih memahami materi karena siswa yang melakukan kegiatan itu sendiri dan belajar dari temannya.

Peningkatan prestasi belajar siswa, dibuktikan dengan data dari pra tindakan, siklus I, dan siklus II. Nilai rata-rata pada pra tindakan yaitu 48,66, pada siklus I meningkat menjadi 64,38, dan meningkat lagi 84,76 pada siklus II.

Tindakan pembelajaran dilaksanakan dalam dua siklus, siklus pertama dengan tiga kali pertemuan dan siklus kedua dengan tiga kali pertemuan. Sebelum kegiatan tindakan, peneliti mempersiapkan semua kebutuhan yang dibutuhkan dalam penelitian, yaitu RPP, lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas belajar siswa, alat dan bahan sebagai media yang akan digunakan pada setiap pembelajaran, media berupa nomor identitas siswa, kartu indeks, gambar-gambar tokoh sejarah terkait materi yang akan diajarkan, dan lembar soal evaluasi, serta ringkasan materi berupa materi yang akan diajarkan kepada siswa.

Pada pelaksanaan tindakan kelas, guru berperan sebagai pelaksana dan pembimbing siswa dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan siswa sebagai pengamat jalannya kegiatan pembelajaran dengan dibantu observer pendamping. Peneliti bersama observer pendamping mengamati jalannya kegiatan dari awal hingga akhir kegiatan dengan lembar observasi aktivitas guru dan siswa, setiap akhir siklus guru dan peneliti merefleksikan kegiatan yang sudah dilaksanakan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *everyone is a teacher* dalam pembelajaran IPS pada SD Negeri 137957 Kota Tanjungbalai dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar materi menghargai jasa dan peranan tokoh dalam memproklamasikan dan mempertahankan kemerdekaan. Peningkatan terjadi karena guru mengajar dengan melibatkan aktivitas siswa, seperti pendapat W. Gulo bahwa pembelajaran aktif adalah cara mengajar dengan melibatkan aktivitas siswa secara maksimal dalam proses belajar baik kegiatan mental intelektual, kegiatan emosional, maupun kegiatan fisik secara terpadu. Dalam pelaksanaan metode *everyone is a teacher*, kegiatan mental ditunjukkan dengan aktivitas siswa membacakan hasil kerjanya di depan kelas, dengan begitu pengetahuan yang didapat siswa lebih berkesan. Kegiatan emosional ditunjukkan dengan sikap tenang siswa saat mengikuti proses pembelajaran dan seringnya siswa mengajukan pendapat. Kegiatan fisik siswa ditunjukkan dengan siswa yang berkelompok, berani mengangkat tangan untuk mengajukan pertanyaan, dan maju kedepan kelas untuk membacakan hasil kerjanya. Cara mengajar yang dilakukan oleh guru dapat terlihat dari hasil tindakan yang mengalami peningkatan dari tiap siklus, yaitu meningkatnya keaktifan belajar dan prestasi belajar yang juga telah memenuhi standar ketuntasan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran aktif tipe *everyone is a teacher* dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri 137957 Kota Tanjungbalai, dengan cara sebagai berikut:

### **1. Penggunaan metode pembelajaran aktif tipe *everyone is a teacher* dapat meningkatkan keaktifan.**

Kegiatan membuat 1 pertanyaan berdasarkan gambar pada kartu indeks dalam kelompok yang ditukarkan dengan kelompok lain, kemudian siswa akan saling menjawab dan menanggapi jawaban. Dari kegiatan ini dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, yang dibuktikan dari hasil persentase pra tindakan pada aspek yang diamati belum mencapai  $\geq 66,7\%$ . Pada siklus I terjadi peningkatan pada tiap aspek yang diamati, namun masih belum mencapai  $\geq 66,7\%$ . Pada siklus II terjadi peningkatan lagi pada tiap aspek yang diamati dan sudah mencapai  $\geq 66,7\%$ .

### **2. Penggunaan metode pembelajaran aktif tipe *everyone is a teacher* dapat meningkatkan prestasi belajar.**

Kegiatan siswa membuat, menjawab, dan menanggapi pertanyaan, membuat siswa lebih giat membaca dan memahami materi. Hal ini dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, yang dibuktikan dengan peningkatan persentase ketuntasan belajar dari pra tindakan, siklus I, dan siklus II. Pada pra tindakan persentase ketuntasan yaitu 16,67% dengan rata-rata 48,66, mengalami peningkatan pada siklus I persentase ketuntasan 41,66% dengan rata-rata 64,38, dan pada siklus II mengalami peningkatan lagi dengan persentase 87,50% dan rata-rata 84,76.

## **SARAN**

Berdasarkan kesimpulan diatas, berikut ini dikemukakan saran dalam penelitian dengan metode pembelajaran aktif tipe *everyone is a teacher* yang dapat digunakan sebagai alternatif untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar pada pembelajaran IPS, sebagai berikut:

1. Pelaksanaan metode *everyone is a teacher* sebaiknya dilakukan lebih dari 3 kali pertemuan agar hasil pekerjaan siswa dapat dibahas bersama, siswa juga akan tahu jawaban mana yang salah dan benar serta siswa dapat mengukur kemampuannya sendiri.
2. Sebaiknya guru lebih memfokuskan waktu yang lebih lama pada kegiatan inti ketika siswa saling menanggapi hasil kerjanya didepan kelas, karena kegiatan tersebut membutuhkan waktu yang lebih banyak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. (2019). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anas Sudijono. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arnie Fajar. (2002). *Portofolio Dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: Rosda.
- Asri Budiningsih,. (2008). *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Conny R. Semiawan,. (2008). *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*. Jakarta: Indeks.
- Daryanto. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas Dan Penelitian Tindakan Sekolah Beserta Contoh-Contohnya*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eko Putro Widiyoko. (2010). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Etin Solihatini dan Raharjo. (2007). *Cooperatif Learning*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad. (2011). *Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan Kreatif Efektif Menarik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harmin, Merrill dan Melanie Toth. (2012). *Pembelajaran Aktif yang Menginspirasi*. (Alih bahasa: Bethari Anissa Ismayasari). Jakarta: Indeks.
- Hidayati. (2004). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*. Yogyakarta.

- Hisyam, Zaini. dkk. (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Intan Madani.
- Mansur Muslich. (2012). *Melaksanakan PTK Itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Martinis Yamin dan Maisah. (2009). *Manajemen Pembelajaran Kelas*. Jakarta: GP Press.
- Merrill Harmin dan Melanie Toth. (2012). *Pembelajaran Aktif Yang Menginspirasi*. (Alih bahasa: Bethari Anissa Ismayasari). Jakarta: Indeks.
- Muhammad Ali. (2004). *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Muhammad Numan Somantri. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana. (2005). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nugrahini Dwi Wijayanti. (2012). Peningkatan Keaktifan Siswa Menggunakan Pendekatan Kontekstual Berbasis Hands on Activity pada Pembelajaran IPA Tema Pencemaran Air Kelas VII di SMP N 1 Seyegan. *Skripsi*. UNY.
- Oemar Hamalik. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Permendiknas. (2006). *Standar Isi*. Jakarta: Kemendiknas.
- Purwanto. (2011). *Evaluasi hasil belajar*. Surakarta: Pustaka Pelajar.
- Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Rochiati Wiriaatmadja. (2008). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.